

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan mendapatkan informasi lebih luas tentang suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap pendekatan kuantitatif (Ratna dan Noviansyah, 2018:13). Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, karena penelitian ini berdasarkan pada data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan manajemen laba riil. Penelitian ini mengambil data laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2016-2017.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

##### **3.3.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Ratna dan Noviansyah, 2018:72). Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2017.

Data-data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### 3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data internal. Data internal yaitu data yang berasal dari dalam perusahaan tersebut (Ratna dan Noviansyah, 2018:72). Data internal dari penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang diakses dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

## 3.4 Populasi dan Sampel

### 3.4.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017.

### 3.4.2 Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan Manufaktur yang menjadi sampel adalah perusahaan yang *go publik* dan masih terdaftar sebagai emiten pada BEI selama periode 2016-2017.
- b. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2016-2017.
- c. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah.
- d. Perusahaan memiliki data lengkap (publikasi periode 2016-2017) mengenai *corporate governance* perusahaan, termasuk data mengenai kepemilikan

institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba.

Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh 34 perusahaan setiap tahunnya yang memenuhi kriteria sampel, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 68 perusahaan. Kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Tabel Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2017	123
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2016-2017	(9)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang rupiah	(24)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data	(56)
	Jumlah sampel perusahaan	34
	Total sampel penelitian 34 x 2 tahun	68

Sumber: Data diolah 2019

### 3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

#### 3.5.1 Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel antara lain:

##### a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti atau menjadi perhatian utama dalam sebuah penelitian (Ratna dan Noviansyah, 2018:37). Variabel dependen (variabel Y) dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil. Manajemen laba riil merupakan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer melalui aktivitas perusahaan sehari-

hari selama periode akuntansi untuk mengatur laba perusahaan. Manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajemen untuk memperlihatkan kinerja jangka pendek perusahaan yang baik dan akan menurunkan nilai perusahaan jangka panjang. Manajemen laba riil dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi, tanpa harus menunggu akhir periode, sehingga memudahkan manajer untuk mencapai target yang diinginkan.

b. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik pengaruh positif atau pengaruh negatif (Ratna dan Noviansyah, 2018:37). Variabel independen (variabel X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Kepemilikan Institusional ( $X_1$ )

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain (Andiany, 2011). Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Rachmawati dan Triatmoko (2007) dalam Andiany (2011) menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen laba lebih baik dibandingkan investor individual.

## 2) Kepemilikan Manajerial ( $X_2$ )

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Christiawan dan Taringan (2004) dalam Andiany (2011) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

## 3) Ukuran Perusahaan ( $X_3$ )

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, diantaranya total aktiva, *log size*, penjualan dan nilai pasar saham (Indra, 2012). Ukuran perusahaan juga digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan.

### 3.5.2 Definisi Operasional

#### a. Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil merupakan tindakan oportunistis manajemen untuk menghasilkan laba jangka pendek sehingga manajemen akan fokus pada aktivitas atau nilai yang mempengaruhi laba. Proksi yang digunakan dalam

manajemen laba riil mengikuti Roychowdhury (2006) dalam Suhesti (2015) yang menggunakan tiga proksi, yaitu : aliran kas operasi abnormal (*Abnormal cash flow operations*), biaya produksi abnormal (*Abnormal production cost*), biaya diskresionari abnormal (*Abnormal discretionary expenses*).

- 1) *Abnormal cash flow operations* (AbnCFO) merupakan selisih dari *aktual cash flow* dari aktivitas operasi dengan normal *cash flow* aktivitas operasi yang dihitung menggunakan estimasi koefisien regresi. Perhitungannya menggunakan *cross sectional regression* yang mengacu pada Roychowdhury (2006) dalam Sapta (2013), yakni sebagai berikut :

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{St}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{\Delta St}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Koefisien hasil regresi *aktual cash flow* diatas dimasukkan kedalam persamaan dibawah ini, tujuannya adalah untuk mendapatkan normal *cash flow*.

$$NCFO_t = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{St}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{\Delta St}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Selanjutnya *abnormal cash flow operations* (AbnCFO) dapat dihitung sebagai berikut :

$$AbnCFO_t = \frac{CFO_t}{A_{t-1}} - NCFO_t$$

- 2) *Abnormal production cost* (AbnPROD) merupakan selisih dari *aktual production cost* dengan normal *production cost* yang dihitung menggunakan estimasi koefisien regresi dari masing-masing sampel. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$\frac{PRODt}{At-1} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{At-1} \right) + \alpha_2 \left( \frac{St}{At-1} \right) + \alpha_3 \left( \frac{\Delta St}{At-1} \right) + \alpha_4 \left( \frac{\Delta St-1}{At-1} \right) + \varepsilon t$$

Koefisien hasil regresi *aktual production cost* diatas dimasukkan kedalam persamaan dibawah ini, tujuannya adalah untuk mendapatkan normal *production cost*.

$$NPRODt = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{At-1} \right) + \alpha_2 \left( \frac{St}{At-1} \right) + \alpha_3 \left( \frac{\Delta St}{At-1} \right) + \alpha_4 \left( \frac{\Delta St-1}{At-1} \right) + \varepsilon t$$

Selanjutnya *abnormal production cost* (AbnPROD) dapat dihitung sebagai berikut :

$$AbnPROD_t = \frac{PRODt}{At-1} - NPRODt$$

- 3) *Abnormal discretionary expenses* (AbnDISEXP) merupakan selisih dari *aktual discretionary expenses* dengan normal *discretionary expenses* yang dihitung menggunakan estimasi koefisien regresi dari masing-masing sampel. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$\frac{DISEXP_t}{At-1} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{At-1} \right) + \alpha_2 \left( \frac{St-1}{At-1} \right) + \varepsilon t$$

Koefisien hasil regresi *aktual discretionary expenses* diatas dimasukkan kedalam persamaan dibawah ini, tujuannya adalah untuk mendapatkan nilai normal *discretionary expenses*.

$$NDISEXP_t = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{At-1} \right) + \alpha_2 \left( \frac{St-1}{At-1} \right) + \varepsilon t$$

Selanjutnya *Abnormal discretionary expenses* (AbnDISEXP) dapat dihitung sebagai berikut :



$$\text{AbnDISEXP}_t = \frac{\text{DISEXP}_t}{\text{At}_{-1}} - \text{NDISEXP}_t$$

Dimana :

CFO<sub>t</sub> = Arus kas operasi perusahaan pada tahun t

PROD<sub>t</sub> = Harga pokok penjualan ditambah perubahan persediaan

DISEXP<sub>t</sub> = Biaya penelitian dan pengembangan ditambah biaya iklan ditambah biaya penjualan, administrasi dan umum.

NCFO = Normal *cash flow* perusahaan pada tahun t

NPROD = Normal *production cost* perusahaan pada tahun t

NDISEXP = Normal *discretionary expenses* perusahaan pada tahun t

At-1 = Total aset perusahaan pada tahun t-1

St = Penjualan bersih pada tahun t

ΔSt = St – St-1

ΔSt-1 = St-1 – St-2

α = Koefisien regresi

ε<sub>t</sub> = Error

Sebagai proksi keseluruhan dari manajemen laba riil, maka aliran kas operasi abnormal (AbnCFO), produksi abnormal (AbnPROD), dan pengeluaran diskresioner abnormal (AbnDISEXP) dijumlahkan untuk dapat menangkap efek keseluruhan dari manajemen laba riil. Untuk menyamakan arahnya maka kos produksi abnormal dikalikan dengan minus satu (-1) sebelum dijumlahkan.

$$\text{EMTRA} = \text{AbnCFO} + \text{AbnDISEXP} + (\text{AbnPROD} \times (-1))$$



Keterangan:

EMTRA = *Earning management* melalui aktivitas riil

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi. Semakin tinggi kepemilikan institusional akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional, sehingga dapat menghalangi perilaku *oportunistik* dari para manajer. Kepemilikan institusional diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki institusi (Ery dan Ratna, 2014). Formulanya sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Total saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajer (Ery dan Ratna, 2014). Formulanya sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Total saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan proksi total penjualan (Indra, 2012). Semakin besar total penjualan perusahaan, maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *log of*

total *revenues* yang digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari total penjualan dibentuk logaritma natural, konversi berbentuk logaritma natural ini bertujuan untuk membuat data total penjualan terdistribusi normal. Formulasnya sebagai berikut :

$$Firm\ size = Ln\ Total\ Revenues$$

Dimana, *Firm size* = Ukuran perusahaan

Ln TR = Logaritma natural dari total penjualan

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam pengamatan ini telah dirangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Instrumen	Skala
Dependen : Manajemen Laba Riil	AbnCFO, AbnDISEXP , AbnPROD	EMTRA = AbnCFO + AbnDISEXP +(AbnPROD x (-1))	Rasio
Independen: Kepemilikan Institusional	Total Saham Institusional Saham Beredar	KI = $\frac{\text{Total saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio
Independen: Kepemilikan Manajerial	Total Saham Manajerial Saham Beredar	KM = $\frac{\text{Total saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio
Independen: Ukuran Perusahaan	Total Penjualan	Ln Total <i>Revenues</i>	Rasio

Sumber : Data diolah 2019

### 3.7 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal

maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017 melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Analisis statistik deskriptif untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Sedangkan, uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

#### **3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2011 dalam Evi Octavia, 2017).

#### **3.8.2 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos uji asumsi klasik, bahwa data harus berdistribusi normal, tidak mengandung multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Imam Ghozali, 2013:154). Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Imam Gunawan, 2016:93 menjelaskan uji normalitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (uji K-S). Apabila nilai probabilitas  $\geq 0,05$  maka dapat dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka dinyatakan tidak normal (Sudarmanto, 2005 dalam Imam Gunawan, 2016:93).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Imam Ghozali, 2013:103). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/ tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan

adanya multikolonieritas adalah nilai  $tolerance \leq 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ .

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam Ghozali, 2013:134). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Menurut Imam Ghozali, 2013:134, salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar analisis yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Imam Ghozali, 2013:107). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Imam Gunawan, 2016:101, ada salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi berdasarkan:

- 1) Bila nilai DW lebih rendah dari 1,10 ( $< 1,10$ ); maka hasilnya ada autokorelasi.
- 2) Bila nilai DW antara 1,10 sampai dengan 1,54; maka hasilnya tanpa simpulan.
- 3) Bila nilai DW antara 1,55 sampai dengan 2,46; maka hasilnya tidak ada autokorelasi.
- 4) Bila nilai DW antara 2,47 sampai dengan 2,90; maka hasilnya tanpa simpulan.
- 5) Bila nilai DW lebih besar dari 2,91 ( $>2,91$ ); maka hasilnya ada autokorelasi.

### 3.8.3 Model Regresi

Metode analisis yang digunakan untuk meneliti variabilitas luas pengungkapan resiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Manajemen laba riil
$\alpha_0$	= Konstanta
$\beta_{1,2,3}$	= Koefisien variabel
X1	= Jumlah proporsi kepemilikan institusional
X2	= Jumlah proporsi kepemilikan manajerial
X3	= Log total penjualan (proksi dari ukuran perusahaan)
e	= Error

### 3.8.4 Uji Hipotesis

#### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2013:95). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati



satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel dependen (Andiany, 2011). Dalam uji F penentuan penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila probabilitas  $<$  taraf signifikansi 5% atau 0,05; artinya ada pengaruh antara semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.
- 2) Apabila probabilitas  $>$  taraf signifikansi 5% atau 0,05; artinya tidak ada pengaruh antara semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

c. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Andiany, 2011). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi  $>$  0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- 2) Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

